

# Analisis Penerimaan dan Penggunaan Aplikasi GKI Salatiga+ dengan Model UTAUT

## *Analysis of User Acceptance and use of the GKI Salatiga+ Application using the UTAUT Model*

<sup>1</sup>Yohana Jenny Marisa, <sup>2</sup>Evi Maria\*

<sup>1,2</sup>Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Kristen Satya Wacana

<sup>1,2</sup>Jl. Dr. O. Notohamidjojo Blotongan, Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

\*e-mail: [evimaria@uksw.edu](mailto:evimaria@uksw.edu)

(received: 2 April 2026, revised: 23 April 2026, accepted: 24 April 2026)

### Abstrak

Perkembangan teknologi digital mendorong institusi keagamaan untuk mengadopsi sistem informasi dalam meningkatkan layanan kepada jemaat, namun tingkat penerimaan pengguna tidak selalu optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi *behavioral intention* dalam penggunaan aplikasi GKI Salatiga+ dengan menggunakan model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan teknik analisis *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Data dikumpulkan melalui kuesioner terhadap 95 responden pengguna aktif aplikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *performance expectancy*, *effort expectancy*, dan *facilitating conditions* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *behavioral intention*, dengan *effort expectancy* sebagai faktor paling dominan. Sementara itu, *social influence* tidak berperan signifikan dalam menjelaskan niat penggunaan teknologi dalam konteks ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks komunitas religius yang bersifat sukarela, niat penggunaan teknologi lebih dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan dan dukungan sistem dibandingkan tekanan sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa hubungan antar konstruk dalam model UTAUT bersifat kontekstual pada penggunaan teknologi berbasis komunitas yang bersifat sukarela.

**Kata kunci:** *behavioral intention*, aplikasi gereja, penerimaan teknologi, PLS-SEM, UTAUT.

### Abstract

*The advancement of digital technology has encouraged religious institutions to adopt information systems to enhance services for their congregations; however, user acceptance is not always optimal. This study aims to analyze the factors influencing behavioral intention to use the GKI Salatiga+ application by applying the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) model. The study employs a quantitative explanatory approach using Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Data were collected through a questionnaire administered to 95 active users of the application. The results indicate that performance expectancy, effort expectancy, and facilitating conditions have a positive and significant effect on behavioral intention, with effort expectancy emerging as the most dominant factor. In contrast, social influence does not play a significant role in explaining the intention to use technology in this context. These findings suggest that, within a voluntary religious community context, the intention to use technology is more strongly influenced by perceived ease of use and system support than by social pressure. This study contributes by demonstrating that the relationships among constructs in the UTAUT model are context-dependent, particularly in community-based and voluntary technology adoption settings.*

**Keywords:** *behavioral intention*, church application, technology acceptance, PLS-SEM, UTAUT.

## 1 Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital mendorong organisasi sosial dan keagamaan mengadopsi sistem informasi untuk meningkatkan efektivitas pelayanan dan keterlibatan komunitas. Gereja Kristen Indonesia (GKI) Salatiga merupakan salah satu institusi keagamaan yang merespons perubahan

tersebut melalui pengembangan aplikasi GKI Salatiga+, yang dirancang sebagai *platform* layanan jemaat terintegrasi, meliputi penyediaan informasi kegiatan gereja, pengelolaan ruang pelayanan, pemberitahuan jadwal ibadah, serta akses terhadap berbagai konten kerohanian. Namun, implementasi teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat penerimaan pengguna.

Berdasarkan pengamatan awal dan evaluasi internal penggunaan aplikasi, sebagian pengguna masih mengalami kesulitan dalam mengakses dan memanfaatkan fitur secara optimal, terutama pada layanan administrasi dan ibadah digital. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesiapan teknis sistem dan pengalaman penggunaan aktual. Dari sisi pengembang, aplikasi GKI Salatiga+ telah dilengkapi dengan berbagai fitur yang secara fungsional dinilai memadai untuk mendukung operasional gereja skala menengah hingga besar. Akan tetapi, persepsi pengguna terhadap penggunaan, manfaat praktis, serta dukungan lingkungan sosial dan organisasi diduga memengaruhi keberhasilan adopsi aplikasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan utama tidak terletak pada ketersediaan fitur, tetapi pada bagaimana pengguna memaknai kemudahan, manfaat, dan dukungan sistem dalam penggunaan aplikasi. Keberhasilan transformasi digital tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis sistem, tetapi juga oleh faktor perilaku dan persepsi pengguna.

Dalam literatur sistem informasi, *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) [1] telah banyak digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan dan penggunaan teknologi [2] pada sektor pendidikan [3][4][5][6], bisnis [7], dan pelayanan publik [8][9]. Meskipun demikian, studi empiris mengenai penerapan model UTAUT pada institusi keagamaan, khususnya dalam konteks gereja di Indonesia, masih terbatas dari sisi konsistensi model dan fokus konstruk yang diuji. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan konteks organisasi formal atau layanan digital dengan penggunaan yang bersifat wajib, sementara adopsi aplikasi gereja umumnya bersifat sukarela dan berbasis komunitas. Selain itu, sebagian besar penelitian masih mengasumsikan bahwa hubungan antar konstruk dalam model UTAUT bersifat stabil dan universal. Namun, dalam konteks komunitas religius yang bersifat sukarela dan berbasis nilai, asumsi tersebut belum banyak diuji, khususnya terkait kemungkinan perubahan relasi antar konstruk dalam menjelaskan niat penggunaan teknologi. Kondisi ini memunculkan celah penelitian untuk memahami bagaimana faktor-faktor penerimaan teknologi dalam konteks organisasi keagamaan yang memiliki karakteristik nilai dan partisipasi komunitas yang khas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan dan penggunaan aplikasi GKI Salatiga+ dengan menggunakan model UTAUT. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan konstruk UTAUT dalam konteks penggunaan sukarela serta mengidentifikasi kemungkinan pergeseran relasi antar konstruk dalam lingkungan komunitas religius. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dengan mengidentifikasi kondisi batas (*boundary condition*) model UTAUT dalam konteks komunitas religius, khususnya terkait perubahan peran konstruk dalam menjelaskan niat penggunaan teknologi. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengelola GKI Salatiga dalam merumuskan strategi pengembangan sistem informasi gereja yang lebih berorientasi pada kebutuhan pengguna, meningkatkan kualitas layanan digital, serta mendorong pemanfaatan aplikasi secara berkelanjutan.

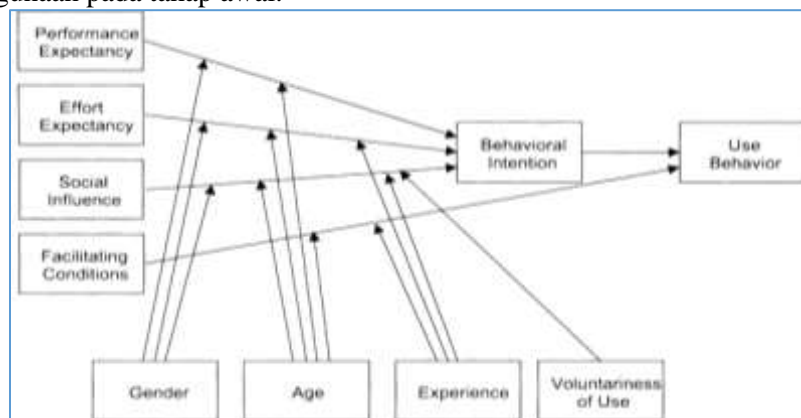
## 2 Tinjauan Literatur

Model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) dikembangkan oleh Venkatesh et al. pada tahun 2003 sebagai model terpadu untuk menjelaskan penerimaan dan penggunaan teknologi informasi [1]. Model ini mengintegrasikan delapan teori utama, yaitu *theory of reasoned action*, *technology acceptance model*, *motivational model*, *theory of planned behavior*, *combined TAM-TPB*, *model of PC utilization*, *innovation diffusion theory*, *social cognitive theory*. UTAUT mengidentifikasi bahwa *behavioral intention* dan perilaku penggunaan dipengaruhi oleh konstruk utama, yaitu *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitating conditions*, dengan peran moderator seperti *experience*, *voluntariness*, *gender*, dan *age* [1]. Model ini dikenal memiliki daya jelaskan yang tinggi terhadap niat penggunaan teknologi, seperti disajikan pada Gambar 1.

Dalam model UTAUT, *performance expectancy*, *effort expectancy*, dan *social influence* memengaruhi *behavioral intention*, sedangkan *facilitating conditions* secara langsung memengaruhi *use behavior* [1]. Namun demikian, dalam konteks adopsi teknologi yang bersifat sukarela dan

<http://sistemasi.ftik.unisi.ac.id>

berbasis komunitas, batas antara niat penggunaan dan perilaku aktual menjadi kurang tegas, karena keputusan penggunaan sangat dipengaruhi oleh persepsi terhadap dukungan sistem sejak tahap intensi. Selain itu, perkembangan studi UTAUT menunjukkan hubungan antar konstruk bersifat kontekstual dan dapat mengalami adaptasi sesuai karakteristik pengguna dan lingkungan penggunaan teknologi [10][11][12]. Oleh karena itu, dalam penelitian ini *facilitating conditions* diposisikan sebagai determinan behavioral intention untuk menangkap peran dukungan sistem dalam membentuk keputusan penggunaan pada tahap awal.



Gambar 1 Diagram UTAUT oleh Venkatesh et al [1]

Namun demikian, dominasi penggunaan UTAUT dalam berbagai studi sering kali berangkat dari asumsi rasionalitas penggunaan, di mana keputusan adopsi teknologi dipandang sebagai hasil evaluasi manfaat, kemudahan, serta dukungan lingkungan secara obyektif. Asumsi ini umumnya dikembangkan dalam konteks organisasi formal atau sistem yang bersifat utilitarian. Dalam konteks tersebut, perilaku pengguna cenderung dipengaruhi oleh pertimbangan efisiensi dan produktivitas. Sebaliknya dalam konteks organisasi berbasis komunitas dan nilai, seperti institusi keagamaan, logika adopsi teknologi tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui rasionalitas instrumental. Penggunaan teknologi dalam konteks ini tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi kegunaan dan kemudahan, tetapi juga oleh nilai, keterikatan komunitas, dan motivasi non-utilitarian. Ketegangan ini menunjukkan bahwa model UTAUT berpotensi mengalami keterbatasan konseptual ketika diterapkan pada konteks berbasis nilai, di mana logika penggunaan tidak sepenuhnya didorong oleh rasionalitas instrumental, tetapi juga oleh dimensi sosial dan pengalaman kolektif.

Dalam sektor keuangan digital, Maulana et al. [7] menemukan bahwa penggunaan aplikasi fintech Bareksa, konstruk *performance expectancy*, *social influence*, dan *facilitating conditions* tidak berpengaruh signifikan terhadap niat penggunaan. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu, pengalaman dan kebiasaan pengguna dapat lebih dominan dibandingkan persepsi manfaat sistem. Dalam sektor bisnis, penelitian Nugroho dan Karim [13] menunjukkan bahwa pengaruh sosial dan kebiasaan berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan, sementara konstruk utama UTAUT seperti *performance expectancy* dan *effort expectancy* tidak selalu menjadi determinan utama. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh konstruk dalam model UTAUT tidak bersifat universal, melainkan sangat bergantung pada konteks sosial dan karakteristik pengguna. Masih dalam sektor yang sama, penelitian oleh Suwardi et al. [14] menggunakan pendekatan UTAUT untuk mengetahui hubungan antara berbagai faktor dan tingkat adopsi QRIS pada pemangku kepentingan industri pariwisata NTB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *behavioral intention* berpengaruh pada *use behavior*.

Pada sektor pendidikan, hasil penelitian juga menunjukkan inkonsistensi pengaruh konstruk. Akbar et al. [4] menemukan bahwa *facilitating condition* tidak berpengaruh signifikan, sementara Hidayat et al. [5] menunjukkan bahwa *performance expectancy* dan *social influence* justru menjadi faktor dominan. Penelitian Margareta dan Krismiyati [6] juga menunjukkan bahwa tidak semua konstruk UTAUT memiliki pengaruh yang konsisten. Variasi temuan ini menunjukkan bahwa model UTAUT bersifat kontekstual, di mana kekuatan dan peran masing-masing konstruk dapat berubah tergantung pada karakteristik penggunaan teknologi, tingkat kebutuhan pengguna, serta sifat penggunaan (*mandatory vs voluntary*). Dengan demikian, penting untuk tidak hanya menguji UTAUT

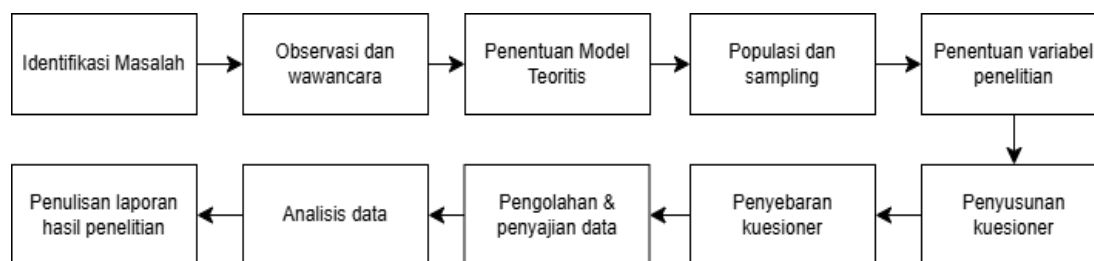
secara replikatif, tetapi juga memahami bagaimana konteks membentuk ulang relasi antar konstruk dalam model tersebut.

Dalam konteks layanan keagamaan digital, Phita dan Nataliani [15] menemukan bahwa faktor kebiasaan (*habit*) menjadi determinan utama dalam penggunaan ibadah daring. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks religius, adopsi teknologi tidak sepenuhnya didorong oleh pertimbangan rasional, melainkan juga oleh praktik yang berulang dan keterikatan emosional. Selain itu, Pramono dan Napitupulu [16] menunjukkan bahwa komitmen komunitas dan rasa memiliki terhadap teknologi berperan penting dalam membentuk penerimaan aplikasi gereja. Hal ini mengindikasikan bahwa dimensi sosial dalam konteks komunitas religius tidak selalu muncul sebagai tekanan sosial langsung, melainkan bersifat implisit dan terinternalisasi, sehingga dalam beberapa kasus tidak terdeteksi secara stabil dalam model kuantitatif. Penelitian [17] menunjukkan bahwa seluruh konstruk utama UTAUT berpengaruh positif terhadap *behavioral intention*, yang menegaskan fleksibilitas model UTAUT dalam berbagai lingkungan organisasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa konteks keagamaan memiliki karakteristik unik, di mana penggunaan teknologi tidak semata-mata didorong oleh faktor utilitarian, tetapi juga oleh nilai, identitas komunitas, dan pengalaman kolektif. Hal ini berpotensi menyebabkan pergeseran atau bahkan integrasi antar konstruk dalam model UTAUT, khususnya antara aspek kemudahan penggunaan (*effort expectancy*) dan dukungan lingkungan (*facilitating conditions*), di mana dalam konteks komunitas berbasis nilai keduanya tidak lagi dipersepsikan sebagai faktor yang terpisah, melainkan sebagai pengalaman penggunaan yang menyatu dan sulit dibedakan secara konseptual oleh pengguna.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat dua celah penelitian utama. Pertama, meskipun berbagai studi menunjukkan inkonsistensi pengaruh konstruk UTAUT, sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif dan belum secara eksplisit menjelaskan bagaimana konteks berbasis komunitas dan nilai tidak hanya memengaruhi, tetapi juga berpotensi mengubah struktur relasi antar konstruk dalam model UTAUT. Kedua, penelitian dalam konteks gereja masih terbatas dan cenderung menggunakan modifikasi model tanpa pengujian yang konsisten terhadap konstruk inti UTAUT dalam konteks penggunaan yang bersifat sukarela. Oleh karena itu, penelitian ini tidak sekadar mereplikasi model UTAUT, tetapi juga berupaya menguji batasan (*boundary condition*) model tersebut dalam konteks komunitas religius berbasis nilai dan penggunaan sukarela, serta menjelaskan bagaimana konteks tersebut membentuk ulang relasi antar konstruk dalam model penerimaan teknologi.

### 3 Metode Penelitian

Bagian ini menguraikan kerangka metodologis yang digunakan sebagai panduan pelaksanaan penelitian. Tahapan penelitian dapat dilihat pada Gambar 2. Alur ini menggambarkan proses sistematis penelitian kuantitatif eksplanatori yang digunakan untuk menguji hubungan antar konstruk dalam model UTAUT, mulai dari perumusan masalah hingga evaluasi model struktural. Penelitian ini menguji hubungan antar konstruk dalam model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT). Analisis data dilakukan menggunakan *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan aplikasi SmartPLS versi 4.0 [18][19]. PLS-SEM dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan prediktif antar konstruk laten dalam model UTAUT pada konteks adopsi teknologi yang bersifat sukarela dan berbasis komunitas, serta melibatkan beberapa konstruk independen dan dependen dalam satu model struktural. Pendekatan ini sesuai untuk penelitian sistem informasi yang berorientasi pada pengujian model dan prediksi perilaku penggunaan teknologi, serta tidak mensyaratkan asumsi distribusi data normal secara ketat. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis melalui data numerik yang dianalisis secara statistik guna menjawab pertanyaan penelitian terkait faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan dan penggunaan aplikasi GKI Salatiga+.



Gambar 2 Alur penelitian

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah jemaat Gereja Kristen Indonesia (GKI) Salatiga yang merupakan pengguna aktif aplikasi GKI Salatiga+, dengan jumlah pengguna aktif sebanyak 300 orang berdasarkan data internal GKI Salatiga+ tahun 2025. Pengguna aktif dalam penelitian ini didefinisikan sebagai jemaat yang menggunakan aplikasi GKI Salatiga+ minimal satu kali dalam satu bulan terakhir. Definisi ini digunakan untuk memastikan bahwa responden memiliki pengalaman aktual dalam menggunakan aplikasi, sehingga mampu memberikan penilaian yang relevan terhadap konstruk yang diukur. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobability purposive sampling*, dengan kriteria: (1) jemaat GKI Salatiga+ yang menggunakan aplikasi GKI Salatiga+, (2) pernah menggunakan aplikasi GKI Salatiga+ minimal satu kali dalam satu bulan terakhir, dan (3) berusia minimal 14 tahun. Teknik ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengujian hubungan antar konstruk dalam model UTAUT. Pendekatan ini umum digunakan dalam studi adopsi teknologi berbasis komunitas dengan populasi terbatas. Penelitian ini tidak berorientasi pada generalisasi statistik populasi, tetapi pada pengujian hubungan prediktif antar konstruk dalam model struktural. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa responden memiliki pengalaman langsung dalam penggunaan aplikasi, sehingga relevan untuk pengujian hubungan antar konstruk dalam model. Penentuan ukuran sampel mengacu pada ketentuan Hair et al. [20], yaitu minimal lima kali jumlah indikator pengukuran yang digunakan dalam model penelitian. Dalam penelitian ini digunakan 15 indikator pengukuran, sehingga jumlah sampel minimum adalah 75 responden. Dari kuesioner yang disebar, diperoleh 95 responden yang memenuhi kriteria dan dapat dianalisis lebih lanjut. Jumlah responden tersebut telah memenuhi kriteria kecukupan sampel untuk analisis PLS-SEM.

### Instrumen Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang disusun menggunakan skala Likert lima poin, dengan nilai 1 menunjukkan Sangat Tidak Setuju (STS) dan nilai 5 menunjukkan Sangat Setuju (SS). Kuesioner terdiri dari dua bagian besar utama, yaitu pertanyaan demografis dan pertanyaan yang merepresentasikan indikator variabel penelitian. Kuesioner disebar secara *daring* menggunakan *Google Form* untuk memudahkan distribusi dan pengumpulan data dari responden. Indikator penelitian disusun berdasarkan model UTAUT yang dikembangkan oleh Venkatesh et al. [1]. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *performance expectancy*, *effort expectancy*, *facilitating conditions*, *behavioral intention*, dengan total 15 indikator pengukuran. Setiap indikator dikembangkan dengan mengadaptasi item pengukuran awal pada model penerimaan teknologi yang diuji dan disintesis oleh Venkatesh et al. [1] menjadi konstruk utama UTAUT. Penyesuaian redaksi indikator dilakukan untuk memastikan kesesuaian dengan konteks aplikasi gereja yang bersifat sukarela dan berbasis komunitas, dengan tetap menjaga kesetaraan makna indikator terhadap konstruk aslinya. Validasi konten dilakukan melalui penyesuaian kontekstual terhadap aplikasi gereja, sehingga indikator tetap relevan secara empiris tanpa mengubah makna konseptual konstruk. Rincian definisi operasional variabel, indikator, dan pernyataan kuesioner disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Definisi operasional

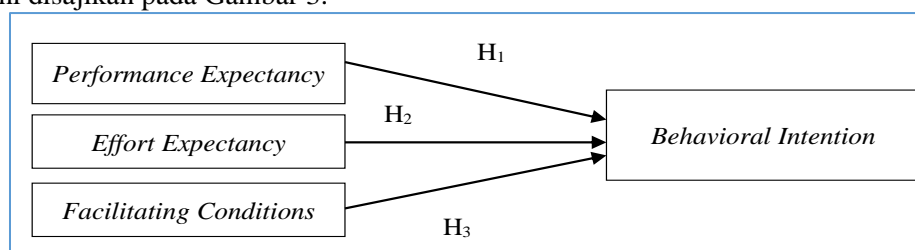
Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Kode	Pernyataan
<i>Performance Expectancy</i>	Tingkat keyakinan	Persepsi terhadap	PE1	1. Aplikasi GKI Salatiga+ berguna untuk mendukung kegiatan

<b>(PE)</b>	jemaat bahwa kegunaan penggunaan aplikasi GKI Salatiga+ dapat meningkatkan efektivitas dan kualitas aktivitas berjemaat	kegunaan		bergereja saya (misalnya informasi ibadah, peminjaman ruang, pendaftaran kegiatan).
		Efisiensi waktu	PE2	2. Aplikasi GKI Salatiga+ membantu saya menghemat waktu dalam memperoleh informasi kegiatan gereja.
		Produktivitas	PE3	3. Aplikasi GKI Salatiga+ membantu saya berjemaat secara lebih produktif melalui fitur ibadah dan renungan <i>daring</i>
		Ekspektasi hasil	PE4	4. Penggunaan aplikasi GKI Salatiga+ meningkatkan kualitas pengalaman saya dalam mengikuti kegiatan gereja.
<b>Effort Expectancy (EE)</b>	Tingkat kemudahan yang dirasakan jemaat dalam mempelajari dan menggunakan aplikasi GKI Salatiga+	Kejelasan interaksi	EE1	5. Interaksi saya dengan aplikasi GKI Salatiga+ jelas dan mudah dipahami.
		Kemudahan menjadi terampil	EE2	6. Saya merasa mudah untuk terampil dalam menggunakan aplikasi GKI Salatiga+.
		Kemudahan penggunaan	EE3	7. Secara keseluruhan, aplikasi GKI Salatiga+ mudah digunakan.
		Kemudahan pembelajaran	EE4	8. Saya mudah mempelajari cara menggunakan aplikasi GKI Salatiga+ dengan benar.
<b>Facilitating Conditions (FC)</b>	Tingkat keyakinan jemaat bahwa tersedianya sumber daya dan dukungan teknis untuk menggunakan aplikasi GKI Salatiga+	Ketersediaan sumber daya	FC1	9. Saya memiliki perangkat dan akses internet untuk menggunakan GKI Salatiga+.
		Pengetahuan penggunaan	FC2	10. Saya memiliki pengetahuan yang cukup untuk menggunakan aplikasi GKI Salatiga+.
		Kompatibilitas sistem	FC3	11. Aplikasi GKI Salatiga+ kompatibel dengan perangkat dan aplikasi lain yang biasa saya gunakan.
		Dukungan teknis	FC4	12. Saya memperoleh bantuan atau dukungan ketika mengalami kesulitan dalam menggunakan Aplikasi GKI Salatiga+.
<b>Behavioral Intention (BI)</b>	Tingkat kesiapan dan niat jemaat untuk menggunakan aplikasi GKI Salatiga+ secara berkelanjutan	Niat penggunaan	BI1	13. Saya berniat menggunakan aplikasi GKI Salatiga+ dalam beberapa bulan ke depan.
		Perkiraan penggunaan	BI2	14. Saya memperkirakan akan terus menggunakan aplikasi GKI Salatiga+ dalam waktu dekat.
		Rencana berkelanjutan	BI3	15. Saya berencana menggunakan aplikasi GKI Salatiga+ secara berkelanjutan.

Konstruk *social influence* tidak disertakan dalam model akhir karena tidak memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas pada tahap evaluasi *outer* model. Oleh karena itu, konstruk tersebut dieliminasi sebelum analisis model struktural dilakukan.

### Langkah Penyusunan Hipotesis

Model UTAUT yang dikembangkan oleh Venkatesh et al. [1] merupakan model integratif yang disusun berdasarkan delapan teori penerimaan teknologi dan diuji dalam dua konteks utama, yaitu penggunaan teknologi yang bersifat wajib (*mandatory*) dan sukarela (*voluntary*). Berdasarkan hasil pengujian tersebut, model ini mengidentifikasi konstruk inti, yaitu *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitating conditions* sebagai determinan utama penerimaan teknologi. Dalam model UTAUT, *performance expectancy*, *effort expectancy*, dan *social influence* memengaruhi *behavioral intention*, sedangkan *facilitating conditions* secara langsung memengaruhi *use behavior*. Namun demikian, dalam konteks adopsi teknologi yang bersifat sukarela dan berbasis komunitas, peran *facilitating conditions* dapat meluas tidak hanya pada perilaku penggunaan, tetapi juga pada pembentukan *behavioral intention*, terutama ketika pengguna mempertimbangkan ketersediaan dukungan sistem dalam penggunaan jangka panjang. Hal ini sejalan dengan perkembangan model UTAUT yang menunjukkan bahwa hubungan antar konstruk bersifat kontekstual dan dapat mengalami adaptasi sesuai dengan karakteristik pengguna dan lingkungan penggunaan teknologi [10][11][12]. Oleh karena itu, penelitian ini mengadaptasi model UTAUT dengan memfokuskan pada hubungan langsung antara *performance expectancy*, *effort expectancy*, dan *facilitating conditions* terhadap *behavioral intention*, tanpa memasukkan variabel moderator. Model penelitian ini disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3 Model penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual UTAUT, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut.

#### **Performance Expectancy dan Behavioral Intention**

*Performance expectancy* (PE) merujuk pada tingkat keyakinan individu bahwa penggunaan suatu sistem akan memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan kinerja, efektivitas, dan produktivitas aktivitas yang relevan [1][21]. Dalam konteks adopsi teknologi sukarela, persepsi manfaat menjadi determinan utama niat penggunaan, karena pengguna tidak terikat kewajiban formal untuk menggunakan sistem. Dalam konteks komunitas religius berbasis nilai seperti GKI Salatiga+, persepsi manfaat tidak hanya berkaitan dengan efisiensi penggunaan, tetapi juga kemampuan teknologi dalam mendukung keterlibatan jemaat dan memperkuat pengalaman berkomunitas. Persepsi bahwa aplikasi mampu memfasilitasi aktivitas berjemaat dan meningkatkan partisipasi komunitas diperkirakan memperkuat niat penggunaan aplikasi tersebut.

**H<sub>1</sub>:** *Performance expectancy* berpengaruh pada *behavioral intention* penggunaan aplikasi GKI Salatiga+.

#### **Effort Expectancy dan Behavioral Intention**

*Effort expectancy* (EE) didefinisikan sebagai tingkat kemudahan yang dirasakan oleh individu dalam mempelajari dan menggunakan suatu sistem, yang secara konseptual merupakan penggabungan dari konstruk *perceived ease of use*, *complexity* dan *ease of use* [1][21][12]. Dalam konteks teknologi yang bersifat sukarela dan melibatkan pengguna dengan tingkat literasi digital yang beragam, kemudahan penggunaan menjadi faktor penting yang menentukan penerimaan teknologi. Sistem yang mudah dipahami dan digunakan cenderung menurunkan hambatan kognitif, sehingga meningkatkan kecenderungan individu untuk menggunakannya secara berkelanjutan [22]. Dalam penggunaan aplikasi GKI Salatiga+, persepsi kemudahan penggunaan diperkirakan mendorong jemaat untuk menggunakan aplikasi secara lebih konsisten.

**H<sub>2</sub>:** *Effort expectancy* berpengaruh pada *behavioral intention* penggunaan aplikasi GKI Salatiga+.

### **Facilitating conditions dan Behavioral Intention**

*Facilitating conditions* (FC) merujuk pada tingkat keyakinan individu bahwa tersedia sumber daya, infrastruktur, dan dukungan teknis yang memadai untuk menggunakan suatu sistem [1][23]. Dalam konteks adopsi teknologi yang bersifat sukarela, dukungan teknis dan organisasi berperan dalam membentuk keyakinan pengguna terhadap keberlanjutan penggunaan teknologi [16]. Dalam konteks komunitas berbasis nilai seperti GKI Salatiga+, FC tidak hanya dipersepsikan sebagai dukungan teknis, tetapi sebagai bagian dari pengalaman penggunaan yang menyatu dengan kemudahan sistem dan dukungan komunitas, sehingga memperkuat niat jemaat untuk menggunakan aplikasi secara berkelanjutan.

**H<sub>3</sub>:** *Facilitating conditions* berpengaruh pada *behavioral intention* penggunaan aplikasi GKI Salatiga+.

### **Metode Analisis**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) yang terdiri atas evaluasi *outer model* (model pengukuran) dan *inner model* (model struktural). Evaluasi *outer model* digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, sedangkan *inner model* digunakan untuk menganalisis hubungan antar konstruk laten serta menguji hipotesis penelitian. Uji validitas konvergen dievaluasi melalui nilai *outer loading* dan *Average Variance Extracted* (AVE), dengan kriteria *outer loading*  $\geq 0,7$  dan  $AVE \geq 0,5$ , yang menunjukkan bahwa konstruk mampu menjelaskan sekurang-kurangnya 50% varians indikatornya [24]. Uji validitas diskriminan dilakukan dengan menggunakan *Heterotrait-Monitrait Ratio* (HTMT), dengan kriteria nilai HTMT  $< 0,85$ , yang menunjukkan bahwa konstruk laten memiliki tingkat diskriminasi yang memadai satu sama lain. Uji reliabilitas konstruk dilakukan menggunakan *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* untuk mengukur konsistensi internal indikator. Suatu konstruk dinyatakan reliabel apabila nilai CR dan *Cronbach's Alpha*  $\geq 0,7$  [20]. Evaluasi *inner model* dilakukan dengan menganalisis nilai *path coefficient*, nilai *t*-statistik serta *p-value* yang diperoleh melalui prosedur *bootstrapping* [24]. Hipotesis penelitian dinyatakan diterima apabila nilai *p-value*  $< 0,05$ .

## **4 Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

Evaluasi model pengukuran dilakukan untuk memastikan bahwa konstruk yang digunakan dalam penelitian ini memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai. Pada tahap awal evaluasi model pengukuran, tidak seluruh indikator memenuhi kriteria validitas konvergen. Oleh karena itu, indikator dengan nilai *outer loading* di bawah ambang batas dieliminasi secara bertahap. Hasil estimasi ulang menunjukkan bahwa konstruk *social influence* (SI) tetap tidak memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, sehingga tidak disertakan dalam model akhir. Konstruk SI tidak menunjukkan kestabilan pengukuran dalam konteks penelitian ini, sehingga tidak dilanjutkan dalam analisis struktural. Dengan demikian, analisis selanjutnya hanya mencakup konstruk *performance expectancy* (PE), *effort expectancy* (EE), *facilitating conditions* (FC), dan *behavioral intention* (BI). Variabel *use behavior* tidak dianalisis karena penelitian ini berfokus pada BI sebagai variabel dependen.

Hasil pengujian model akhir menunjukkan bahwa seluruh indikator yang dipertahankan memiliki nilai *outer loading* di atas ambang batas, dengan rentang nilai antara 0,718 hingga 0,946. Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) untuk seluruh konstruk berada di atas 0,50, yaitu sebesar 0,882 (BI), 0,598 (PE), 0,630 (EE), dan 0,779 (FC). Selain itu, nilai *composite reliability* seluruh konstruk berada di atas 0,70, yang menunjukkan konsistensi internal yang baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa model telah memenuhi kriteria validitas konvergen dan reliabilitas, seperti disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2 Hasil uji model pengukuran**

Konstruk	Indikator	<i>Outer Loading</i>	AVE	<i>Composite Reliability</i>
BI	BI2	0,932	0,882	0,938
	BI3	0,946		



PE	PE1	0,718	0,598	0,856
	PE2	0,723		
	PE3	0,823		
	PE4	0,823		
EE	EE1	0,766	0,630	0,836
	EE2	0,813		
	EE4	0,802		
FC	FC1	0,881	0,779	0,875
	FC2	0,884		

Sumber: Data primer diolah, 2026

Validitas diskriminan diuji menggunakan rasio HTMT. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 3, menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan konstruk memiliki nilai HTMT di bawah ambang batas yang direkomendasikan. Namun demikian, nilai HTMT antara EE dan FC sebesar 0,948, yang mengindikasikan adanya keterkaitan empiris yang tinggi antara kedua konstruk tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa responden cenderung mempersepsikan kemudahan penggunaan dan dukungan sistem sebagai pengalaman yang saling terintegrasi dalam penggunaan aplikasi.

**Tabel 3 Nilai HTMT antar konstruk**

	BI	EE	FC	PE
BI	-			
EE	0,792	-		
FC	0,694	0,948	-	
PE	0,619	0,724	0,498	-

Sumber: Data primer diolah, 2026

Evaluasi model struktural menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk variabel BI sebesar 0,464. Hal ini menunjukkan bahwa PE, EE, dan FC mampu menjelaskan 46,4 persen variasi *behavioral intention* yang termasuk dalam kategori moderat. Nilai ini menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain di luar model yang berpotensi memengaruhi *behavioral intention*, seperti faktor kepercayaan, kebiasaan, atau kualitas layanan digital. Hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 4, menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap BI. Variabel EE menunjukkan pengaruh paling kuat, diikuti oleh PE dan FC. Hasil ini menunjukkan bahwa model struktural yang diuji memiliki kemampuan prediktif yang memadai dalam menjelaskan niat penggunaan aplikasi.

**Tabel 4 Hasil pengujian hipotesis**

	Koefisien ( $\beta$ )	t-statistik	p-value	Keterangan
PE -> BI	0,257	2,098	0,036	H <sub>1</sub> terdukung
EE -> BI	0,338	2,776	0,006	H <sub>2</sub> terdukung
FC -> BI	0,217	2,275	0,023	H <sub>3</sub> terdukung

Sumber: Data primer diolah, 2026

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *performance expectancy*, *effort expectancy*, dan *facilitating conditions* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *behavioral intention* dalam penggunaan aplikasi GKI Salatiga+. Temuan ini sejalan dengan model UTAUT yang menyatakan bahwa ketiga konstruk tersebut merupakan determinan utama dalam penerimaan teknologi [1][10]. Variabel *effort expectancy* memiliki pengaruh paling kuat terhadap *behavioral intention*. Hal ini menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan menjadi faktor dominan dalam mendorong jemaat untuk menggunakan aplikasi GKI Salatiga+. Dalam konteks komunitas gereja, pengguna berasal dari latar belakang usia dan literasi digital yang beragam, sehingga persepsi kemudahan menjadi faktor kunci dalam menurunkan hambatan adopsi. Temuan ini konsisten dengan berbagai studi empiris yang menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan berpengaruh signifikan terhadap niat penggunaan, khususnya pada penggunaan non-teknis [3][5][8]. Dengan demikian, desain antarmuka yang sederhana dan intuitif menjadi krusial dalam meningkatkan adopsi berbasis komunitas.

*Performance expectancy* juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap *behavioral intention*. Hal ini mengindikasikan bahwa jemaat akan cenderung menggunakan aplikasi apabila mereka merasakan manfaat nyata, serta kemudahan akses informasi kegiatan gereja, jadwal ibadah, maupun layanan digital lainnya. Temuan ini mendukung teori dasar penerimaan teknologi yang menekankan bahwa persepsi manfaat merupakan determinan utama dalam membentuk niat penggunaan [1][21]. Namun, dibandingkan dengan *effort expectancy*, pengaruhnya relatif lebih rendah, yang menunjukkan bahwa dalam konteks aplikasi GKI Salatiga+, kemudahan penggunaan lebih menentukan dibandingkan persepsi manfaat dalam mendorong niat penggunaan.

Variabel *facilitating conditions* juga berpengaruh signifikan terhadap *behavioral intention*. Temuan ini menunjukkan deviasi penting dari model UTAUT klasik, di mana *facilitating conditions* secara konseptual diposisikan sebagai *use behavior*, bukan *behavior intention* [1][10]. Dalam konteks aplikasi GKI Salatiga+, *facilitating conditions* justru berperan dalam membentuk niat penggunaan sejak tahap awal. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran peran konstruk dari fungsi pendukung menjadi determinan awal dalam proses adopsi teknologi. Pergeseran ini dapat dijelaskan oleh karakteristik penggunaan yang bersifat sukarela dan berbasis komunitas, di mana keputusan penggunaan tidak didorong oleh kewajiban sistem, tetapi oleh persepsi kesiapan dukungan yang dirasakan sejak awal. Keberadaan dukungan seperti panduan penggunaan, bantuan teknis, serta kesiapan sistem menjadi pertimbangan awal bagi jemaat dalam memutuskan penggunaan. Dalam praktik penggunaan aplikasi GKI Salatiga+, *facilitating conditions* tidak hanya berfungsi sebagai *enabling factor*, tetapi juga sebagai *signaling mechanism* yang mencerminkan kesiapan sistem yang dirasakan oleh jemaat sebagai pengguna. Temuan ini sejalan dengan penelitian pada konteks organisasi dan layanan digital yang menunjukkan bahwa dukungan sistem dapat memengaruhi niat penggunaan, terutama ketika pengguna masih berada pada tahap adopsi awal [7][23].

Hasil pengujian validitas diskriminan menunjukkan nilai HTMT yang tinggi antara *effort expectancy* dan *facilitating conditions* (0,948), yang mengindikasikan adanya kedekatan empiris antara kedua konstruk tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa jemaat cenderung memandang kemudahan penggunaan dan dukungan sistem sebagai satu kesatuan pengalaman dalam menggunakan aplikasi GKI Salatiga+. Dalam praktiknya, kemudahan penggunaan tidak terlepas dari kualitas dukungan yang diberikan oleh pengelola, sehingga batas antara kedua konstruk menjadi kurang tegas. Temuan pada aplikasi GKI Salatiga+ ini sejalan dengan fenomena yang ditemukan dalam studi adopsi teknologi pada konteks komunitas dan layanan publik, di mana aspek teknis dan dukungan organisasi saling terintegrasi dalam persepsi pengguna [11][12]. Meskipun HTMT antara *effort expectancy* dan *facilitating conditions* melebihi ambang batas umum, kedua konstruk tetap dipertahankan karena memiliki landasan konseptual yang berbeda dalam model UTAUT. Selain itu, kedua variabel menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam model struktural, sehingga tetap relevan untuk menjelaskan variasi *behavioral intention*.

Temuan ini juga mengindikasikan adanya potensi *overlap* konseptual dalam konteks penggunaan berbasis komunitas. Dalam model UTAUT, *effort expectancy* dan *facilitating conditions* diasumsikan sebagai konstruk yang terpisah secara konseptual. Namun, hasil ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, pengguna tidak membedakan secara tegas antara kemudahan penggunaan dan dukungan sistem. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks komunitas religius, kedua konstruk tersebut beroperasi sebagai pengalaman yang terintegrasi (*integrated user experience*), bukan sebagai determinan independen. Dengan demikian, batas konseptual antara konstruk dalam model UTAUT menjadi bersifat kontekstual, bukan universal.

Tidak dimasukkannya konstruk *social influence* dalam model akhir menunjukkan bahwa keputusan jemaat dalam menggunakan aplikasi GKI Salatiga+ tidak dipengaruhi secara signifikan oleh tekanan sosial. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh sifat penggunaan aplikasi yang bersifat sukarela, sehingga keputusan penggunaan lebih didasarkan pada persepsi individu terhadap sistem. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengaruh sosial cenderung melemah dalam konteks penggunaan teknologi yang tidak bersifat wajib [16][25]. Secara teoretis, *social influence* merupakan salah satu determinan utama dalam model UTAUT [1][10]. Namun, dalam penelitian ini konstruk tersebut tidak memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, sehingga tidak disertakan dalam model akhir. Tidak signifikannya *social influence* dalam model ini tidak hanya merefleksikan keterbatasan pengukuran, tetapi juga mengindikasikan bahwa tekanan sosial tidak berperan sebagai determinan utama dalam penggunaan teknologi yang bersifat sukarela dan berbasis

<http://sistemasi.ftik.unisi.ac.id>

komunitas. Temuan ini memperkuat indikasi bahwa dalam komunitas religius, keputusan penggunaan teknologi lebih bersifat individual-reflektif dibandingkan normatif-sosial. Dengan demikian, peran *social influence* dalam model UTAUT menjadi melemah, atau bahkan tidak relevan, ketika penggunaan teknologi tidak dikaitkan dengan kewajiban struktural.

Temuan pada aplikasi GKI Salatiga+ ini menunjukkan bahwa struktur hubungan antar konstruk dalam model UTAUT tidak bersifat universal, melainkan bergantung pada konteks penggunaan teknologi. Dalam komunitas religius yang bersifat sukarela, terjadi tiga pergeseran utama. Pertama, *facilitating conditions* berperan sebagai determinan awal niat penggunaan. Kedua, *effort expectancy* dan *facilitating conditions* beroperasi sebagai konstruk yang terintegrasi. Ketiga, *social influence* kehilangan relevansinya sebagai faktor penentu [11][12]. Temuan ini mengindikasikan adanya *boundary condition* dalam model UTAUT, khususnya pada konteks penggunaan berbasis komunitas yang bersifat sukarela dan berorientasi nilai. Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa pengelola aplikasi GKI Salatiga+ perlu memprioritaskan desain antarmuka yang sederhana dan intuitif, menyediakan panduan penggunaan yang jelas, serta memperkuat dukungan teknis bagi jemaat. Pendekatan berbasis pengalaman pengguna ini menjadi kunci dalam meningkatkan adopsi teknologi pada komunitas religius yang bersifat sukarela.

## 5 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *performance expectancy*, *effort expectancy*, dan *facilitating conditions* berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat penggunaan, dengan *effort expectancy* sebagai faktor paling dominan. Temuan pada aplikasi GKI Salatiga+ ini secara eksplisit menjawab kesenjangan penelitian terkait ketidakstabilan hubungan antar konstruk dalam model UTAUT pada konteks penggunaan teknologi berbasis komunitas yang bersifat sukarela. Sebaliknya, *social influence* tidak berperan signifikan dalam menjelaskan niat penggunaan aplikasi GKI Salatiga+ dalam konteks ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks komunitas religius yang bersifat sukarela, penggunaan aplikasi GKI Salatiga+ lebih ditentukan oleh pengalaman penggunaan dan dukungan sistem dibandingkan tekanan sosial. Ini menunjukkan bahwa hubungan antar konstruk dalam model UTAUT bersifat kontekstual dan tidak selalu stabil pada lingkungan penggunaan sukarela berbasis komunitas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu komunitas, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada *behavioral intention* tanpa menganalisis penggunaan aktual (*use behavior*). Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model pada konteks komunitas lain serta mengintegrasikan variabel penggunaan aktual atau pendekatan longitudinal untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai adopsi teknologi. Temuan ini menegaskan pentingnya pengalaman pengguna khususnya melalui desain sistem yang sederhana, mudah digunakan, serta didukung oleh mekanisme pendampingan penggunaan yang memadai dalam pengembangan aplikasi layanan jemaat seperti GKI Salatiga+.

## Referensi

- [1] V. Venkatesh, M. G. Morris, G. B. Davis, and F. D. Davis, "User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View," *Manag. Inf. Syst. Q.*, Vol. 27, No. 3, pp. 425–478, Sep. 2003, DOI: 10.2307/30036540.
- [2] I. G. L. A. Aprianto, "Tinjauan Literatur: Penerimaan Teknologi Model UTAUT," *KONSTELASI Konvergensi Teknol. dan Sist. Inf.*, Vol. 2, No. 1, pp. 138–144, 2022, DOI: 10.24002/konstelasi.v2i1.5377.
- [3] F. Amelia *et al.*, "Analisis Penerapan Model UTAUT (*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*) terhadap Perilaku Pengguna Sistem Informasi (Studi Kasus: Sistem Informasi Akademik Universitas di Pekanbaru)," *Al-Qalam J. Ilm. Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 17, No. 6, pp. 3853–3875, Nov. 2023, DOI: 10.35931/aq.v17i6.2817.
- [4] N. F. Akbar, M. N. Zakiah, H. A. Rizmadita, and A. Wulansari, "Analisis Penerimaan Aplikasi Zoom di Kalangan Mahasiswa menggunakan Model UTAUT," *Pros. Semin. Nas. Teknol. dan Sist. Inf. 2024*, Vol. 4, No. 1, pp. 280–288, 2024, DOI: doi.org/10.33005/sitasi.v4i1.851.
- [5] N. M. Hidayat, M. Nasrullah, and N. P. Istyanto, "Analisis *Unified Theory of Acceptance and*

- Use of Technology (UTAUT)* terhadap Penerimaan Adopsi Teknologi E-Learning pada Fitur Video Conference di Kalangan Mahasiswa Kampus Baru (Studi Kasus: ITTelkom Surabaya),” *J. Technol. Informatics*, Vol. 4, No. 1, pp. 18–25, Oct. 2022, DOI: 10.37802/joti.v4i1.258.
- [6] M. Margareta and K. Krismiyati, “Penerapan Model UTAUT untuk Memahami Tingkat Penerimaan dan Penggunaan Platform Merdeka Mengajar,” *JUPI (Jurnal Ilm. Penelit. dan Pembelajaran Inform.*, Vol. 10, No. 1, pp. 739–748, Jan. 2025, DOI: 10.29100/jupi.v10i1.5942.
- [7] S. Maulana, I. Khasanah, and A. Yusuf, “Analisis Penerimaan Pengguna terhadap *Financial Technology Bareksa* menggunakan Model UTAUT,” *J. Maksipreneur Manajemen, Koperasi, dan Entrep.*, Vol. 12, No. 2, pp. 527–545, 2023, DOI: 10.30588/jmp.v12i2.1049.
- [8] M. B. Fawwaz, S. N. Muhammad, H. R. N. N. Putri, and K. Renata, “Analisis Penerimaan Penggunaan Aplikasi *Mobile PeduliLindungi* dengan menggunakan UTAUT,” *J. Inf. Syst. Artif. Intell.*, Vol. 3, No. 2, pp. 186–193, May 2023, DOI: 10.26486/jisai.v3i2.92.
- [9] Imanuel and E. Maria, “Analisis Penerimaan Pengguna *E-SinaARE* berdasarkan Model UTAUT,” *Jurasik J. Ris. Sist. Inf. dan Tek. Inform.*, Vol. 10, No. 1, pp. 68–79, 2025, DOI: <http://dx.doi.org/10.30645/jurasik.v10i1.850>.
- [10] V. Venkatesh, J. Y. L. Thong, and X. Xu, “Consumer Acceptance and Use of Information Technology: Extending the Unified Theory of Acceptance and use of Technology,” *MIS Q.*, Vol. 36, No. 1, pp. 157–178, Mar. 2012, DOI: 10.2307/41410412.
- [11] Y. K. Dwivedi, N. P. Rana, A. Jeyaraj, M. Clement, and M. D. Williams, “Re-Examining the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT): Towards a Revised Theoretical Model,” *Inf. Syst. Front.*, Vol. 21, No. 3, pp. 719–734, 2019, DOI: 10.1007/s10796-017-9774-y.
- [12] M. D. Williams, N. P. Rana, and Y. K. Dwivedi, “The Unified Theory of Acceptance and use of Technology (UTAUT): A Literature Review,” *J. Enterp. Inf. Manag.*, Vol. 28, No. 3, pp. 443–448, 2015, DOI: 10.1108/s1569-3732(2011)0000014001.
- [13] A. P. Nugroho and L. Karim, “The Influence of Islamic Business Ethics on the use of OVO: A Unified Theory of Acceptance and use of Technology 2 (UTAUT 2) Approach,” *Return Study Manag. Econ. Bussines*, Vol. 2, No. 4, pp. 389–399, May 2023, DOI: 10.57096/return.v2i04.92.
- [14] D. Suwardi et al., “QRIS in the NTB Tourism Industry: Unified Theory of Acceptance and use of Technology (UTAUT) Model,” *J. Pariwisata Pesona*, Vol. 10, No. 2, pp. 161–169, Dec. 2025, DOI: 10.26905/jpp.v10i2.15725.
- [15] G. J. Phita, Y. Nataliani, G. J. Phita, and Y. Nataliani, “The Analysis of Online Worship Services Acceptance using the UTAUT 2 Method and Clustering K-Means,” *Sistemasi*, Vol. 11, No. 3, pp. 664–680, Sep. 2022, DOI: 10.32520/stmsi.v11i3.2020.
- [16] G. Pramono and T. Napitulu, “User Acceptance in Non-Profit Organization Applications: The Role of Intention to use, Perceived Usefulness, and Community Commitment,” *ITEJ (Information Technol. Eng. Journals)*, Vol. 7, pp. 53–76, Aug. 2022, DOI: 10.24235/itej.v7i1.94.
- [17] Z. Sanofi and I. Sherlin, “Analisis Model UTAUT pada Adopsi TIK di Institusi Komisi Pemilihan Umum (KPU),” *J. Pekommas*, Vol. 8, pp. 119–128, Dec. 2023, DOI: 10.56873/jpkm.v8i2.5142.
- [18] S. Kamarudin and I. Ahmad, “Analisis Data Kuantitatif: Kenapa PLS-SEM?,” in *Metodologi Kajian Pelbagai Gaya Penyelidikan*.
- [19] I. Bin Sa’id et al., *Konsep Penelitian Kuantitatif*, 1st ed. Padang: CV Pustaka Inspirasi Minang, 2025.
- [20] J. F. Hair, B. J. Babin, R. E. Anderson, and W. C. Black, *Multivariate Data Analysis*, 8th Edition. United Kingdom: Annabel Ainscow, 2018.
- [21] F. D. Davis, “Perceived Usefulness, Perceived Ease of use, and User Acceptance of Information Technology,” *MIS Q.*, Vol. 13, No. 3, pp. 319–340, 1989, DOI: 10.2307/249008.
- [22] N. L. Hussin, N. H. Muhamad, N. Miskan, M. M. Esa, and N. Zainol, “A Conceptual Framework for Islamic Fintech Services Adoption: Extending the UTAUT Model with Trust,” *J. Bus. Innov.*, Vol. 10, pp. 89–97, 2025.
- [23] M. B. Azomah, W. Murniati, M. Ba, and W. Murniati, “Analisis Kepuasan Pengguna Website <http://sistemasi.ftik.unisi.ac.id>

- Perpustakaan menggunakan Metode *UTAUT* (Studi Kasus: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Lombok Tengah),” *Sudo J. Tek. Inform.*, Vol. 4, No. 2, pp. 148–159, 2025, DOI: 10.56211/sudo.v4i2.926.
- [24] J. Hair *et al.*, “A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM),” *Int. J. Res. Method Educ.*, Vol. 38, No. 2, pp. 220–221, Jan. 2017, DOI: 10.1080/1743727x.2015.1005806.
- [25] N. L. F. M. Yustina and Z. Baridwan, “Determinan Minat Keprilakuan Pengguna *e-Samsat* di Kota Denpasar dengan Pendekatan *UTAUT*,” *E-Jurnal Akunt.*, Vol. 33, No. 3, p. 815, 2023, DOI: 10.24843/eja.2023.v33.i03.p17.